

Realitas Sosial Dan Nilai Moral Dalam Novel *Pulau Pendidiktis*
Karya Ferella Maeriza: Kajian Sosiologi Sastra

Bintang Aprilia¹, Riki Nasrullah²

Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, bintang.22172@mhs.unesa.ac.id, rikinasrullah@unesa.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Submit: 21 – 05 – 2026 Diterima: 1 – 07 – 2026 Dipublikasikan: 9 – 07 – 2026	Permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat begitu beragam. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di kehidupan nyata namun juga terkandung dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Karya sastra dapat menjadi cerminan serta refleksi bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial di kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realitas sosial dan nilai moral serta keterkaitan keduanya dalam novel Pulau Pendidiktis karya Ferella Maeriza. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan, dialog, serta narasi yang mengandung realitas sosial dan nilai moral. Sumber data primer penelitian ini berupa novel Pulau Pendidiktis karya Ferella Maeriza. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial yang terkandung dalam novel ini mencakup ketimpangan fasilitas dan kualitas pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta akses geografi dan keterpencilan wilayah. Nilai moral yang ditemukan meliputi nilai kepedulian dan solidaritas, nilai tanggung jawab dan pengorbanan, nilai optimisme dan keteguhan, serta nilai kerendahan hati dan rasa hormat. Selain itu, terdapat hubungan yang bersifat dialektis antara realitas sosial dan nilai moral. Realitas sosial berperan sebagai latar yang memengaruhi munculnya nilai moral, serta nilai moral berfungsi sebagai respons sekaligus upaya perubahan terhadap kondisi sosial yang ada. Dengan demikian, novel Pulau Pendidiktis tidak hanya merepresentasikan kondisi sosial masyarakat, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan. Kata kunci: Realitas Sosial, Nilai Moral, Sosiologi Sastra
Penerbit	ABSTRACT
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia	Social problems that occur in society are very diverse. These problems not only occur in real life but are also contained in literary works, especially novels. Literary works can be a reflection and reflection for society to face various social problems in real life. This study aims to describe the social reality and moral values and their relationship in the novel Pulau Pendidiktis by Ferella Maeriza. The method used in this study is a literature study method with a descriptive qualitative approach. The data used in this study are quotations, dialogues, and narratives that contain

social reality and moral values. The primary data source in this study is the novel Pulau Pendidaktis by Ferella Maeriza. Data collection techniques were carried out by reading and taking notes. Data analysis techniques were carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the social reality contained in this novel includes inequality in educational facilities and quality, socioeconomic conditions, as well as geographical access and remoteness of the region. The moral values found include the values of care and solidarity, the values of responsibility and sacrifice, the values of optimism and determination, and the values of humility and respect. Furthermore, there is a dialectical relationship between social reality and moral values. Social reality acts as a backdrop that influences the emergence of moral values, and moral values function as a response and effort to change existing social conditions. Thus, the novel Pulau Pendidaktis not only represents the social conditions of society but also conveys moral values relevant to life.

Keywords: Social Reality, Moral Values, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Fenomena perbedaan kelas sosial dan struktur masyarakat yang tidak seimbang membuat realitas sosial dan nilai moral turut tidak setara. Ketimpangan pendidikan yang tidak setara, kelas sosial yang tidak seimbang, perbedaan latar sosial yang tidak merata dan banyak faktor lain yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Seperti yang dikatakan Andini, Raharjo, & Indarwati (2022), perbedaan realitas sosial dan moral menjadi hal yang lumrah di kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakseimbangan realitas sosial dan nilai moral terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Putri (2020), realitas sosial dapat disebut juga dengan fenomena sosial. Fenomena sosial adalah suatu peristiwa sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat karena faktor perubahan sosial yang nyata. Perubahan tersebut dapat berasal dari masyarakat itu sendiri ataupun keadaan daerah yang mereka tempati. Perubahan sosial menjadi faktor utama yang memunculkan perbedaan realitas sosial dan nilai moral. Perubahan sosial tersebut dapat berupa perbedaan kelas sosial, perbedaan struktur pendidikan, dan tradisi serta budaya yang ada. Sejalan dengan yang dikatakan Putri (2020), setiap wilayah memiliki realitas sosial yang berbeda-beda. Realitas sosial itu dapat berupa lembaga-lembaga ataupun struktur-struktur sosial. Realitas sosial dan nilai moral dianggap sebagai sesuatu yang nyata. Sehubungan dengan pendapat tersebut, realitas sosial dan moral tidak hanya dapat diamati secara langsung dalam kehidupan nyata, tetapi juga dapat direpresentasikan melalui karya sastra khususnya dalam sebuah novel.

Topik realitas sosial dan nilai moral dipilih karena akan berdampak positif dalam memberikan cerminan kepada pembaca terhadap permasalahan nyata di lingkungan masyarakat. Dengan mengkaji realitas sosial pada novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza, pembaca dapat memahami lebih dalam konteks sosial yang melatarbelakangi konflik dan peristiwa dalam cerita yang disajikan. Sementara itu, nilai moral juga memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan sikap pembaca. Hal ini, dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena menyampaikan pesan moral melalui pengalaman tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengkajian nilai-nilai moral dalam novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza menjadi penelitian yang relevan untuk melihat sastra mampu menyuarakan pentingnya tanggung jawab, empati, kejujuran, saling menghargai, dan kerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Novel adalah karya sastra yang mencerminkan penerapan nilai-nilai kehidupan yang sering terjadi di kehidupan nyata seperti realitas sosial dan nilai moral yang terjadi di kehidupan

masyarakat (Duha, 2023). Sedangkan menurut Hidayat (2020), karya sastra juga berperan sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran penulis untuk disampaikan kepada pembaca. Pikiran yang disampaikan dapat melalui karakter tokoh, alur cerita dan peristiwa yang terjadi pada novel tersebut. Sehubungan dengan kedua pendapat tersebut, penerapan kehidupan itu antara lain, kehidupan bersosial, beragama, bermoral, dan beretika. Adapun setiap penulis novel memiliki ciri khas tersendiri dalam merepresentasikan nilai kehidupan.

Menurut Riswari (2024), novel juga dianggap memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial karena mengangkat isu sosial yang unik dan menarik. Sebagaimana dikatakan Nasution (2019), karya sastra juga berbentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Maka dari itu, kajian terhadap karya sastra dari sudut pandang sosiologi sastra khususnya pada novel menjadi penting guna untuk memahami kehidupan sosial dan moral yang tergambar dalam teks sastra. Novel Pulau Pendidaktis menceritakan dua pemuda yaitu Alu dan Jenar yang tersesat di sebuah pulau yang secara tidak sengaja menjadi relawan pengajar di Pulau Ende, NTT, akibat kesalahpahaman. Di tengah keterbatasan dan tantangan yang ada, para tokoh mengalami berbagai pengalaman yang menggambarkan realitas sosial seperti ketimpangan pendidikan, peran perempuan dalam pendidikan, serta nilai-nilai kerja sama dan kepedulian sosial. Novel ini juga mengandung pesan moral yang ditampilkan melalui tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk Representasi realitas sosial dalam novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza? (2) Bagaimana nilai-nilai moral yang direpresentasikan dalam novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bentuk representasi realitas sosial dalam novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza (2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang direpresentasikan dalam novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza. Penelitian ini diteliti menggunakan kajian teori sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren. Pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren dipilih karena memberikan kerangka teoritis yang komprehensif dalam mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Wellek dan Warren membagi pendekatan ini menjadi tiga aspek utama: (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) sosiologi pembaca (Wellek & Warren, 1949). Dalam penelitian ini, pembahasan menitikberatkan pada sosiologi karya sastra, yang secara langsung berkaitan dengan isi atau representasi sosial dan nilai moral yang terdapat dalam novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza. Pendekatan ini relevan digunakan karena mampu menyoroti alur kehidupan karya sastra, menggambarkan kondisi sosial masyarakat, nilai-nilai yang dianut, serta konflik dan dinamika sosial yang terjadi. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peneliti dalam mengungkap pesan-pesan moral yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui struktur naratif, tokoh, dan latar cerita. Pemilihan novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza memiliki daya tarik untuk diteliti karena cerita ini dapat dijadikan cerminan hidup yang tertuang nilai sosial dan nilai moral yang direpresentasikan di dalam novel tersebut. Novel ini juga mengangkat isu sosial dan moral khususnya dalam dunia pendidikan dan masyarakat terpencil. Penulis Ferella Maeriza menyampaikan realitas sosial dan moral yang terjadi di kehidupan nyata dalam bentuk cerita yang unik dan menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan didasarkan oleh deskripsi kata demi kata yang menghasilkan perspektif realitas sosial dan nilai moral dalam novel Pulau Pendidaktis. Menurut Sugiyono dalam Dewi (2025), penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada kondisi dan keadaan objek yang alamiah, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dari penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi

pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi pustaka berfokus pada pengumpulan data dari bahan koleksi perpustakaan, tanpa perlu penelitian lapangan Zet (dalam Aminarti, Ayumi, & Siregar 2024). Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang berupaya mengungkap makna tersembunyi yang tidak dapat diukur dengan angka dan data statistik (Lubis & Murhayati, 2025). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan penelitian ini merujuk pada penjabaran deskriptif berupa kata-kata atau kalimat dengan data yang diperoleh melalui bentuk data kutipan. Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer pada penelitian ini berupa karya sastra novel yang berjudul Pulau Pendidiktis karya Ferella Maeriza dengan mengambil penggalan kutipan, kalimat, dialog, narasi maupun deskripsi peristiwa dalam novel yang mengandung representasi realitas sosial dan nilai moral sesuai rumusan masalah yang telah dibentuk. Sumber data sekunder pada penelitian ini menggunakan buku literatur, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, serta referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca dan catat yaitu dengan membaca novel Pulau Pendidiktis karya Ferella Maeriza secara cermat, intensif, dan berulang untuk memperoleh bagian penting Teknik catat juga dilakukan dengan memberikan penanda atau menggaris bawahi terhadap kutipan yang sesuai dengan realitas sosial dan nilai moral. Teknik analisis data dilakukan dengan merujuk pada teori Miles & A. M. Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa bentuk representasi realitas sosial dalam novel Pulau Pendidiktis karya Ferella Maeriza yaitu ketimpangan fasilitas dan kualitas pendidikan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan akses geografi dan keterpencilan wilayah. Bentuk nilai-nilai moral yang direpresentasikan yaitu nilai optimisme dan kepedulian, nilai tanggung jawab dan solidaris, nilai optimisme dan keteguhan. Selanjutnya hasil penelitian dapat dipahami melalui pembahasan sebagai berikut:

Representasi Realitas Sosial dalam Novel *Pulau Pendidiktis* Karya Ferella Maeriza

1. Ketimpangan Fasilitas dan kualitas Pendidikan

Ketimpangan fasilitas dan kualitas pendidikan merupakan salah satu bentuk realitas sosial yang masih terjadi di beberapa tempat. Hal tersebut juga direpresentasikan dalam karya sastra. Melalui penggambaran latar tempat, situasi sosial, serta keadaan lingkungan tokoh, karya sastra menghadirkan potret kehidupan yang mencerminkan ketimpangan fasilitas dan kualitas pendidikan. Representasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, namun juga sebagai gambaran mengenai tingkat kesejahteraan akses terhadap fasilitas publik, serta bentuk ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Ketimpangan fasilitas dan kualitas pendidikan yang masih terjadi, sering kali disebabkan karena realitas sosial yang tidak terstruktur secara merata, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan hak asasi bagi setiap individu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Saat ini, dua pengajar itu entah kenapa memilih datang lebih awal ke sebuah gubuk yang anak-anak sebut sekolah, dengan satu-satunya kelas kecil yang menjadi ruangnya. Kayu lapuknya tergerogoti rayap lapar yang memakan hak kecil mereka. Atap usang yang menutupi permukaan bagian atas, tersusun saling bertindih, tapi dengan sekat jarang yang memberi celah lebar untuk masuknya hujan kapan saja. Tak ada lantai semen seperti di sekolah-sekolah pada umumnya, kaki di sini hanya diperkenankan memijak tanah yang bisa kapan saja becek akibat hujan. Lampu pun tak punya. Hanya ada fitting bola lampu kabel gantung usang tanpa bohlam yang tersangga di sana. (Maeriza, 2024:82)

Data tersebut secara jelas merepresentasikan realitas sosial ketimpangan fasilitas dan kualitas pendidikan yang dihadapi oleh dua tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Alu dan Jenar. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa terjadi keterbatasan fasilitas pendidikan yang dialami oleh masyarakat Pulau Ende. Deskripsi tentang kayu lapuk, atap usang yang memberi celah masuknya hujan, lantai tanah yang mudah becek, serta ketiadaan lampu menunjukkan kondisi kehidupan masyarakat di ranah pendidikan yang jauh dari kata layak. Representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat cerita saja. Melainkan sebagai cerminan ketimpangan sosial dalam akses pendidikan. Ketimpangan kualitas pendidikan juga tampak di keadaan lainnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Sudah hampir dua tahun terakhir anak-anak kami sekolah hanya duduk untuk jadwal tertulis tanpa diajar oleh seorang guru satu pun.” Mereka sekolah tidak seperti bersekolah. Bahkan di satu kelas, mereka sudah berbeda-beda tingkatan. Lambat laun pun, lima belas siswa mulai berkurang dengan lima murid yang tersisa.” (Maeriza, 2024:32)

Data tersebut secara jelas merepresentasikan realitas sosial ketimpangan fasilitas dan kualitas pendidikan. Bagian “tanpa diajar oleh guru satu pun” menjadi titik utama yang mewakili ketimpangan kualitas pendidikan di wilayah terpencil. Ketidadaan pengajar menunjukkan bahwa fungsi dasar sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak terpenuhi semestinya. Sekolah hanya menjadi tempat formalitas hadirnya proses pembelajaran yang bermakna. Kondisi tersebut kemudian berdampak pada tidak terstrukturanya sistem pembelajaran yang seharusnya, terlihat dari kutipan bahwa dalam satu kelas terdapat siswa dengan tingkatan yang berbeda-beda. Situasi ini menunjukkan tidak adanya pengelolaan pendidikan yang terarah.

Dengan demikian, sesuai perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren sastra mencerminkan keadaan sosial yang ada di masyarakat. Pencerminkan tersebut juga diolah secara imajinatif oleh pengarang. Representasi yang telah dipaparkan menggambarkan kondisi fasilitas dan kualitas pendidikan yang masih jauh dari kata sempurna. Tidak adanya pengajar menjadi faktor utama ketimpangan itu terjadi sehingga minat belajar serta motivasi siswa yang ada di daerah tersebut juga ikut berkurang.

2. Kondisi Ekonomi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak terstruktur menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan realitas ekonomi di suatu daerah. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan berbagai bidang kehidupan seperti, pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah dapat berdampak pada terbatasnya akses terhadap kebutuhan dasar individu. Pemerataan ekonomi yang tidak seimbang menjadi faktor utama kemiskinan itu masih sering masyarakat daerah terpencil rasakan seperti, kesulitan memenuhi kebutuhan pokok yaitu, sandang, pangan, dan papan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Tiap hari Ibu hanya membawa satu nasi bungkus sisa miliknya untuk dibagi-bagi dengan Linggar serta adik-adik. Kalau sedang ada uang, mungkin Ibu akan membelikan satu nasi bungkus utuh. tapi tetap saja Linggar akan memilih bagian sisa karena adik-adik yang harus mencoba makan enak. Kalau sedang beruntung, mungkin Linggar bisa disisakan tulang rangu ayam dengan sedikit daging yang menempel di sana.” (Maeriza, 2024:166)

Data tersebut secara jelas merepresentasikan kondisi ekonomi masyarakat yang tidak struktural. Keluarga tokoh Linggar hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat rendah. Pemenuhan kebutuhan dasar yang menjadi kebutuhan pokok berupa makanan tidak terpenuhi secara layak,

sehingga satu porsi makanan harus dibagikan untuk beberapa anggota keluarga. Pernyataan tersebut mencerminkan keterbatasan pendapatan dan rendahnya daya beli di daerah tersebut. Pada deskripsi tersebut tokoh Linggar terlihat "akan memilih bagian sisa karena adik-adik yang harus mencoba makan enak." Secara sosiologis, kondisi ini mencerminkan kemiskinan yang struktural yang membatasi akses terhadap kesejahteraan hidup. Ketika kebutuhan paling mendasar seperti pangan saja sulit dipenuhi, sehingga kebutuhan lain seperti pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama, melainkan kebutuhan sekunder yang sering kali terabaikan. Kondisi ekonomi sosial yang tidak merata juga terlihat pada tokoh lainnya.

"Ini Mamak punya daun kelor, katanya minta ditukar dengan beras yang Bu Jenar bilang," jawabnya. Wanita itu mengangguk dan memberikan beras yang sempat ia janjikan sebelumnya. Di sini kegiatan barter masih berlaku, apalagi barter dalam bentuk makanan. Primitivisme di era modernisasi bukan kasus yang patut dipertanyakan di daerah kepulauan seperti ini, terlebih di kalangan bawah yang senantiasa akan menukar apapun dengan bahan konsumsi. (Maeriza, 2024:145-146)

Data tersebut secara jelas merepresentasikan kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Ende yang masih rendah. Pada kutipan "Ini Mamak punya daun kelor, katanya minta ditukar dengan beras yang Bu Jenar bilang," menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Ende Nusa Tenggara Timur masih menggunakan sistem barter dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pernyataan daun kelor ditukar dengan beras sebagai bentuk transaksi yang tidak melibatkan uang. Hal ini mencerminkan rendahnya perputaran ekonomi dan terbatasnya akses terhadap sistem ekonomi yang seharusnya sudah berjalan lebih modern. Keberlangsungan sistem barter masyarakat di Pulau Ende ketika era modernisasi ini menampilkan bahwa adanya ketimpangan pembangunan ekonomi yang seharusnya. Masyarakat kelas bawah di daerah tersebut memaksa menukar apa pun yang dimiliki demi memperoleh bahan konsumsi, yang menandakan lemahnya daya beli serta keterbatasan sumber pendapatan.

Menurut kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren, karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat secara nyata. Kutipan ini merepresentasikan refleksi realitas sosial masyarakat kelas bawah. Keterbatasan menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan yang berpotensi mempengaruhi kondisi fisik, konsentrasi belajar, serta keberlangsungan kebutuhan penting lainnya seperti pendidikan. Realitas sosial tersebut tidak hanya menunjukkan kemiskinan, tetapi juga gambaran ketidakseimbangan pembangunan antara daerah pusat dan daerah terpencil.

3. Akses Geografi dan Keterpencilan wilayah

Akses geografi dan keterpencilan wilayah menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat tidak terpenuhi dengan baik. Kondisi ini sering kali menempatkan masyarakat di daerah terpencil dalam posisi yang tidak setara dibandingkan dengan masyarakat di wilayah perkotaan. Letak geografis yang jauh dari pusat pembangunan, terbatasnya transportasi, serta minimnya infrastruktur menjadi hambatan dalam memperoleh akses terhadap fasilitas publik yang layak. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Saya mau ke Pulau Ende, Pak." Jenar gugup saat jawaban itu berhasil ia lontarkan. Pria itu seketika melirik arloji miliknya dengan kening yang mengerut. "Sudah mau jam setengah satu, Nona. kapal motor kayu sudah mau berangkat, ayo Nona cepat biar saya antar." "Ke Pulau Ende, Pak?" tanyanya ragu. "Iya, Nona, kalau mau ke sana harus pakai kapal motor kayu dan itu juga berangkatnya hanya di jam-jam tertentu." Balasnya. "Memangnya berangkat jam berapa saja, Pak?" "Biasanya jam sembilan pagi dan jam setengah satu siang, Nona. Jadi kalau tidak cepat-cepat, Nona akan ketinggalan rombongan." (Maeriza, 2024:17)

Data tersebut secara jelas merepresentasikan kondisi geografis yang sulit dijangkau serta keterpencilan wilayah yang signifikan. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa akses menuju Pulau Ende hanya dapat ditempuh menggunakan kapal motor kayu. Mobilitas masyarakat di Pulau Ende sangat bergantung pada jadwal keberangkatan kapal, sehingga akses keluar masuk wilayah menjadi terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa faktor geografis yang digambarkan pada kutipan tersebut bukan sekadar latar tempat melainkan hambatan nyata dalam aktivitas sosial masyarakat. Keterlambatan atau keterbatasan transportasi dapat menghambat akses terhadap beberapa layanan masyarakat seperti, layanan pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan ekonomi lainnya. Akses geografi yang sulit serta jauh dari perkotaan juga tampak pada keadaan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sore ini saya harus menemani Patih ke kota, syukur dia sudah diterima kerja sebagai sopir di sana. Kalau boleh, bisa tidak saya minta tolong pada kamu dan Alu untuk membeli ATK di pasar? Nanti bisa minta tolong Hugo atau Ais. Tadi sudah saya beri tahu lebih dulu." Uang nya hanya dua belas ribu, mungkin cukup untuk membeli kapur. Sementara itu saja dulu, nanti kalau saya punya uang lebih akan saya beri lagi." (Maeriza, 2024:59)

Data tersebut secara jelas merepresentasikan bentuk realitas sosial perbedaan geografis antar daerah. Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi spasial antara wilayah tempat tokoh Pak Muklis berada dengan "Kota" sebagai pusat aktivitas ekonomi. Hal ini menandakan adanya struktur geografis yang bersifat hierarkis, di mana daerah pusat (kota) memiliki akses sumber daya yang lebih besar dibandingkan wilayah pinggiran. Mobilitas menuju kota menjadi bentuk ketergantungan wilayah perifer terhadap pusat. Ketika peluang kerja hanya tersedia di kota, masyarakat di wilayah terpencil diposisikan sebagai pihak yang harus bergerak menuju pusat untuk memperoleh ekonomi yang sesuai. Kondisi tersebut mencerminkan ketimpangan realitas sosial secara spasial yang terbentuk akibat distribusi pembangunan yang tidak merata.

Berdasarkan perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren, karya sastra tidak hanya menghadirkan tempat sebagai latar fisik, tetapi sebagai representasi struktur sosial yang membedakan daerah pusat dan daerah pinggiran. Kutipan tersebut menggambarkan sistem sosial yang dibentuk oleh hierarki uang, di mana kota berfungsi sebagai pusat kekuasaan ekonomi, sementara wilayah terpencil berada dalam posisi subordinat. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan refleksi sosial masyarakat dengan penggambaran latar geografis dan mobilitas yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut.

Representasi Bentuk Nilai Moral dalam Novel *Pulau Pandidaktis* Karya Ferella Maeriza

1. Nilai Kepedulian dan Solidaritas

Kepedulian dan solidaritas merupakan nilai moral yang berkaitan dengan sikap perhatian terhadap kondisi orang lain serta kesediaan untuk membantu dan mendukung sesama dalam menghadapi kesulitan. Sehingga individu tersebut memiliki rasa aman terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Dalam kehidupan sosial, kedua nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Dalam karya sastra, nilai kepedulian dan solidaritas direpresentasikan melalui tindakan, sikap, serta pernyataan verbal tokoh yang menunjukkan keberpihakan terhadap sesama, khususnya terhadap pihak yang berada dalam kondisi kurang menguntungkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Gue juga mau bantuin lo biar Adao diizinkan sama ayahnya sekolah lagi." Jenar mengempas napas pelan seraya menundukkan pandangannya ke bawah. Entah mendapat keberanian dari mana, baik Alu maupun Jenar pada akhirnya berniat untuk menggantikan Adao melaut sekaligus berbicara dengan ayahnya. (Maeriza, 2024:149)

Data tersebut secara jelas merepresentasikan nilai kepedulian yang dilakukan oleh tokoh Alu dan Jenar terhadap karakter yang bernama Adao. Tindakan pada kutipan tersebut mencerminkan nilai kepedulian karena Jenar dan Alu yang menjadi relawan sebagai guru tidak ingin membiarkan Adao menghadapi permasalahannya seorang diri. Sikap Alu dan Jenar menggambarkan bahwa mereka sangat berusaha agar keinginan dan hak muridnya Adao dapat dimilikinya lagi. Hal tersebut juga menunjukkan tokoh tidak bersikap individualitis, melainkan memilih untuk terlibat langsung dalam membantu sesama individu lain. Rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia sangat dibutuhkan di kehidupan nyata. Seperti Alu dan Jenar tampaknya tidak memiliki pilihan lain selain nekat membantu muridnya dengan cara apapun. Bahkan Alu dan Jenar tidak memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan dihadapi ketika mereka memilih untuk membantu sang murid yaitu Adao. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa nilai kepedulian dan solidaritas antar individu diwujudkan melalui tindakan konkret yang menunjukkan keberpihakan serta dukungan penuh terhadap orang lain dalam situasi dan kondisi yang sulit. Nilai kepedulian yang juga diperlihatkan oleh sikap tokoh Catra sebagai dokter. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Melayani warga kepulauan dan terluar di Indonesia tak semata-mata ia lakukan karena ingin dipandang. Ia hanya ingin dapat dijangkau oleh mereka yang dulu tak mampu menjangkaunya. Walau hanya didampingi fasilitas kesehatan yang terbilang standar, Catra seberusaha mungkin untuk mumpuni dalam memberikan pelayanan yang optimal. Semampu yang ia bisa, dengan dorongan besar yang dedikasinya punya. (Maeriza, 2024:235)

Data tersebut secara jelas merepresentasikan nilai kepedulian yang tinggi yang dilakukan oleh tokoh Catra sebagai dokter terhadap seseorang yang membutuhkannya. tokoh Catra melakukan tindakan tersebut dengan rasa tulus dan ikhlas serta menegaskan bahwa motivasi Catra bukanlah pencitraan atau kepentingan pribadi, melainkan dorongan empati terhadap masyarakat yang memiliki keterbatasan akses kesehatan. Sikap ini mencerminkan moralitas yang berpusat pada pengabdian, bukan penguasaan pada sosial. Nilai solidaritas juga dimunculkan pada Catra melalui keberpihakan Catra terhadap masyarakat kepulauan dan wilayah terluar. Sikap yang dilakukan oleh Catra juga merepresentasikan bentuk profesional yang dilandasi empati kepada individu lain. Dengan demikian, kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai moral berupa rasa kepedulian dan solidaritas tidak selalu diwujudkan melalui tindakan besar, namun melalui kesediaan untuk hadir, berkomitmen, dan memberikan yang terbaik bagi sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan dan berada dalam kondisi kurang beruntung.

2. Nilai Tanggung Jawab dan Pengorbanan

Tanggung jawab dan pengorbanan merupakan nilai moral yang memiliki keterkaitan dalam memenuhi sebuah kewajiban tanpa adanya paksaan. Sikap tanggung jawab dan pengorbanan nilai ini memiliki komitmen, integritas, dan kesiapan individu untuk mempertahankan pilihan moralnya. Dalam novel *"Pulau Pendidiktis"*, nilai keduanya direpresentasikan melalui konflik batin tokoh, pilihan etis yang dihadapi, serta tindakan yang menunjukkan dedikasi terhadap peristiwa tertentu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Tapi mau gimana pun, usahanya keren banget. Dia kerja nyari uang sambil nyempatin belajar ngambil kelas tambahan dan juga sekalian ngurus adek-adeknya. Pasti capek banget kalau dibebanin ekspektasi lain. (Maeriza, 2024:194)

Data tersebut secara jelas merepresentasikan nilai tanggung jawab yang dijalani oleh tokoh yang bernama Linggar. Linggar yang tidak hanya berperan sebagai pelajar tingkat sekolah dasar, tetapi juga sebagai pencari nafkah dan pengasuh bagi adik-adiknya. Kondisi mencerminkan adanya kesadaran akan kewajiban keluarga yang harus dipenuhi meskipun berada dalam situasi yang menuntut paksa secara fisik dan emosional. Tokoh Linggar tidak meninggalkan kewajibannya

sebagai pelajar yang harus menimba ilmu serta bertanggung jawab untuk tetap memenuhi kebutuhan adik-adiknya sebagai keluarganya. Hal tersebut menunjukkan komitmen terhadap masa depan diri sendiri sekaligus terhadap kesejahteraan keluarga. Linggar harus membagi perhatian dan energinya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, yang pada akhirnya menunjukkan kesediaan mengesampingkan kepentingan diri demi tanggung jawab yang lebih besar. Nilai tanggung jawab dan pengorbanan juga ditunjukkan melalui keadaan lainnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Saya memang sedih atas apa yang terjadi dengan sekolah yang saya dan istri saya dirikan dari nol. Tapi dengan membiarkan sekolah itu terbengkalai, saya akan lebih menyengsarakan anak-anak itu.” Baik Alu dan Jenar hanya mampu menunduk. (Maeriza, 2024:257)

Data tersebut secara jelas merepresentasikan nilai moral yang diwujudkan dengan sikap tanggung jawab dan pengorbanan. Kutipan “Tapi dengan membiarkan sekolah itu terbengkalai, saya akan lebih menyengsarakan anak-anak itu.” Merepresentasikan adanya konsekuensi sosial dari sebuah keputusan yang diambil tanpa adanya pengorbanan. Pak Muklis menyadari bahwa keberadaan sekolah terlantar akan memiliki dampak langsung terhadap masa depan peserta didiknya. Oleh karena itu, Pak Muklis memilih untuk tetap memikirkan kepentingan anak-anak dibandingkan larut dalam perasaan kesedihan pribadinya. Nilai tanggung jawab dalam kutipan tersebut diperlihatkan ketika kesadaran akan kewajiban moral terhadap pendidikan. Sementara itu, nilai pengorbanan yang diberikan dari kesediaan tokoh Pak Muklis menahan beban emosional demi menjamin kesejahteraan individu lain. Dengan demikian, tanggung jawab tidak selalu hadir hanya karena memenuhi sebuah tugas, melainkan menuntut pengorbanan perasaan dan kepentingan pribadinya.

3. Nilai Optimisme dan Keteguhan

Nilai optimisme dan keteguhan merupakan bagian penting dari nilai moral yang berkaitan dengan tindakan individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah kehidupan. Optimisme mencerminkan keyakinan serta harapan bahwa suatu keadaan dapat menjadi lebih baik, sedangkan keteguhan menunjukkan konsistensi dan ketahanan seseorang dalam mempertahankan pilihan atau prinsip hidup meskipun dihadapkan oleh berbagai hambatan. Kedua nilai tersebut saling berkaitan karena nilai optimisme menjadi landasan munculnya sikap teguh dalam bertindak. Sikap tersebut tidak hanya merepresentasikan kekuatan mental yang dialami para tokoh, namun juga menunjukkan kematangan moral dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Bermimpi itu nggak punya batasan.” Jenar tersenyum simpul. “Selagi mimpi itu gratis, kita nggak boleh punya sedikit mimpi. Kita harus punya mimpi yang banyak. Entah itu dari mimpi yang kecil sampai ke mimpi yang besar, kita harus punya itu semua. Sejauh mana kata nggak mungkin manusia jadikan realita, kalau Tuhan masih kasih kemungkinan, semua akan jadi kata bisa.” (Maeriza, 2024:133)

Data tersebut merepresentasikan nilai optimisme melalui pandangan hidup yang menekankan pentingnya harapan, mimpi, serta keyakinan terhadap kemungkinan masa depan. Optimisme dalam konteks ini bukan sekadar keinginan biasa, tetapi juga mengandung keyakinan yang kuat bahwa manusia berhak dan mampu membayangkan masa depan yang lebih baik, tanpa terkungkung oleh keterbatasan keadaan. Kutipan tersebut juga mengandung nilai keteguhan. Keteguhan terlihat dari dorongan untuk tetap memiliki dan mempertahankan mimpi, baik yang kecil maupun besar. Sikap ini menunjukkan konsistensi dalam memegang harapan sebagai prinsip hidup. Tokoh Jenar tidak sekadar bermimpi, tetapi menegaskan bahwa mimpi harus dijaga dan diyakini, meskipun kemungkinan terwujudnya belum terlihat secara nyata. Keteguhan moral tercermin dalam

sikap tidak mudah goyah oleh anggapan “tidak mungkin”. Kutipan tersebut memperjelas bahwa optimisme dapat membangun harapan, sedangkan keteguhan menjaga agar harapan tersebut tetap bertahan dan tidak mudah runtuh oleh keadaan. Nilai optimisme dan keteguhan juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Hidup itu selalu punya hambatan, Pak. Tapi setiap hambatan itu nggak cukup dijalani aja. Perlu ada proses yang buat hambatan itu dilawan, bukan ngebuat kita tunduk dan berakhir pasrah sama keadaan.” Alu rupanya tak memutus kalimat yang tengah ia lontarkan. (Maeriza, 2024:176)

Data tersebut menggambarkan nilai optimisme yang dilakukan oleh karakter bernama Alu, melalui pandangan bahwa tantangan dalam hidup bukanlah akhir dari perjuangan. Pernyataan “Hidup itu selalu punya hambatan” menunjukkan kesadaran realistis terhadap kenyataan hidup yang sulit. Namun, optimisme terlihat dari keyakinan tokoh bahwa hambatan tersebut dapat dihadapi dan dilawan dengan segala usaha. Optimisme dalam kutipan tersebut lahir dari kesadaran akan tantangan hidup, bukan sikap semu yang menolak kenyataan. Nilai keteguhan juga terlihat lebih tajam pada kutipan ini dalam pernyataan “bukan ngebuat kita tunduk dan berakhir pasrah sama keadaan.” Merepresentasikan keteguhan Alu yang mengekspresikan persetujuannya pada penolakan terhadap sikap menyerah. Tokoh Alu menunjukkan prinsip hidup yang kuat, yakni tetap berdiri dan melawan keadaan meskipun situasi sulit. Sikap ini mencerminkan konsistensi moral yang dilakukan Alu dalam mempertahankan semangat perjuangan dan optimis agar tidak membiarkan tekanan hidup meruntuhkan keyakinan.

Dalam perspektif nilai moral nilai optimisme dan keteguhan sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai kesulitan di kehidupan nyata. Kutipan ini menegaskan bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang dijalani dengan keberanian untuk menghadapi dan mengatasi hambatan tersebut. Nilai optimisme dan keteguhan menjadi pondasi moral yang mendorong individu untuk tidak menyerah pada keadaan, namun tetap berusaha memperbaiki dan memperjuangkan kehidupan yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian representasi realitas sosial dan nilai moral dalam novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza dengan kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menunjukkan gambaran realitas sosial serta nilai moral yang berada dalam kondisi keterbatasan. Temuan dari penelitian ini meliputi bentuk representasi realitas sosial berupa ketimpangan fasilitas dan kualitas pendidikan, kondisi ekonomi masyarakat yang tergolong rendah, dan akses geografi dan keterpencilan wilayah yang sulit dijangkau. Temuan bentuk-bentuk nilai moral yang direpresentasikan meliputi, nilai kepedulian dan solidaritas, nilai tanggung jawab dan pengorbanan, serta nilai optimisme dan keteguhan. Melalui pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren, dapat disimpulkan bahwa novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai-nilai moral yang kontekstual dan reflektif. Karya ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam menghubungkan realitas sosial dengan pembentukan kesadaran moral pembaca. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana penting dalam memahami dinamika kehidupan sosial sekaligus membangun kepekaan dan kesadaran moral dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat

Adapun sarat bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan kajian terhadap novel ini dengan menggunakan pendekatan atau perspektif yang berbeda, seperti pendekatan psikologi sastra, feminisme, atau strukturalisme, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian pada karya sastra lain yang memiliki tema serupa, sehingga dapat dilakukan perbandingan yang lebih mendalam terkait

representasi realitas sosial dan nilai moral. Bagi pendidik, novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan terbuka alternatif dalam pembelajaran sastra, terutama untuk menanamkan nilai-nilai moral sekaligus meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Melalui pendekatan sastra sosiologi, guru dapat mengajak siswa untuk memahami keterkaitan antara karya sastra dan kenyataan sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kritis, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). Studi Pustaka Tentang Karakteristik , Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran.
- Dewi. (2024). Nilai Moral dalam Novel “Ayah dan Sirkus Pohon” Karya Andrea Hirata (Kajian moral James Rachels). Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
- Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu. Kohesi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 56–69.
- Hidayat, A. (2020). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 2(February), 1–15.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/viewFile/2616/2171%0Ahttp://ejournal.stainpu.rwokerto.ac.id/files/journals/1/articles/10/submission/original/10-37-1-SM.pdf>
- Lubis, R., & Murhayati, S. (2025). Karakteristik Penelitian Kualitatif Tujuan dan Manfaat Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9, 13066–13073.
- Miles, M. B., & A. M. Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.
- Navira Surya Andani, Resdianto Permata Raharjo, & Titik Indarti. (2022). Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 3(1), 21–32.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Putri, D. S. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra). Sapala, 5(1), 1–16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/27262>
- Riswari, A. A. (2024). Petani Tembakau dalam Genduk sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra Tobacco farmers in Genduk as a social reality: a review of sociology literature. Journal of Literature and Education, 2(1), 1–8. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/21>
- Wahidah Nasution. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel “Dua Ibu” Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. Journal Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). Theory of Literature Wellek & Warren. 0–424.
<http://www.archive.org/details/theoryofliteratuOOinwell>